BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Altruisme

1. Pengertian Perilaku Altruisme

Altruism (Altrusime) adalah tindakan sukarela guna membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik (Sears, 2009). Istilah altruisme kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan tingkah laku prososial, altruisme yang sesungguhnya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron&Byrne, 2005). Dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku menolong yang dilakukan dengan sukarela untuk memenuhi kebutuhan orang lain tanpa menghiraukan kepentingan diri sendiri dan tanpa pamrih pada orang lain.

Altruisme ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Perilaku altruisme berasal dari tiga perspektif teoritis yang luas, perspektif yang pertama beberapa teoritikus menekankan pada dasar historis, para sosiobiolog mengatakan bahwa predisposisi untuk menolong orang lain merupakan bagian warisan genetik yang evolusioner. Perspektif yang kedua mengatakan bahwa tindakan menolong dipengaruhi oleh prinsip dasar penguatan dan peniruan. Perspektif yang ketiga pengambilan keputusan memfokuskan diri tentang kapan dibutuhkan pemberian pertolongan (Sears dkk, 1991).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa mementingkan kepentingan sendiri Myers (1996 dalam Sarwono,1999). Altruisme telah menjadi percakapan serius dikalangan ahli antropologi, psikologi sosial dan sosiologi. Sejak ratusan tahun lalu. Term ini digunakan pertama kali oleh sosiolog ternama august comte (1798-1857). Altruisme berasal dari kata *alter* yang artinya "orang lain". Secara bahasa altruisme adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain (Taufik, 2012).

Perilaku altruistik didefinisikan sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan beberapa keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain Dovidio, Panner, Piliavin & Scroeder (2006 dalam Ni'mah 2014). Menurut Batson (2008 dalam Ni'mah, 2014) perilaku altruistik yaitu perilaku yang dimotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang tidak mementingkan diri sendiri dan bukan hanya memetingkan diri sendiri.

Menurut Bierhoff,Klein & Kramp (dalam Pratiwi 2009 dalam Maryani,2011) individu yang memiliki karakteristik perilaku Altruisme adalah memiliki konsep diri yang empati, meyakini dunia sebagaimana adanya, memiliki tanggung jawab sosial, memiliki egosentrisme yang rendah, dan memiliki *internal locus of control*.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah perilaku menolong demi kepentingan orang lain dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Altruisme dalam Perspektif Islam

Setiap orang memiliki rasa cinta terhadap orang lain, ungkapan dari cinta adalah memberikan sesuatu pada orang lain baik dalam bentuk materi, perhatian, dan semua jenis kebaikan, dan tidak mengharapkan apapun kecuali kebaikan untuk orang lain (Nashori,2008).

Ajaran islam menetapkan bahwa setiap muslim harus siap menolong saudaranya supaya terlepas dari kesusahan. Sahabat Abu Musa al-Asy'ari r.a. meriwayatkan dari HR.Bukhari bahwa Rasulullah SAW bersabda : "berilah makanan orang yang lapar, jenguklah orang yang sakit dan ringankanlah beban orang yang menderita"(Nashori,2008).

Altruisme merupakan perilaku positif yang harus ada dalam setiap diri individu untuk dapat hidup bermasyarakat. Altruisme atau perilaku menolong yaitu melakukan suatu tindakan yang bermanfaat bagi orang lain dan meringankan beban orang lain (Prasetyo,2014).

Perilaku menolong dalam perspektif islam adalah merupakan suatu ibadah yang sudah tertanam di dalam setiap individu. Ibadah yang dialkukan dengan rasa penuh ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali karena Allah semata (Prasetyo, 2014)

Al-Hasyimi (2009 dalam Prasetyo, 2014) mengatakan menurut pandangan Allah menolong orang lain adalah perbuatan yang mulia. Islam mengaplikasikan akhlak baik dalam tolong menolong sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sabda Rasulullah dengan berbagai cara antara lain : shodaqoh, berbuat baik dengan tangan (action), mencegah kejelekan.

Menurut Nashori (2008) Perilaku altruisme ini digambarkan dalam Al-Qur'an, kaum anshar (penolong) adalah orang-orang yang sangat altruistik terhadap kaum muhajirin (orang-orang makkah yang baru pindah ke madinah). Orang orang anshar ini memberi pertolongan yang tulus terhadap kaum muhajirin, orang-orang anshar tidak menaruh keinginan dalam hati dengan segala yang diberikan pada kaum muhajirin.

Dapat disimpulkan bahwasanya altruisme dalam perspektif islam adalah perilaku menolong yang dilakukan seseorang dengan berbagai cara sesuai ajaran islam seperti halnya shodaqoh, berbuat baik pada yang lain dengan ikhlas dan dilakukan hanya karena ridha Allah semata.

Dari beberapa definisi diatas dapat dirumuskan 4 indikator perilaku altruisme adalah :

a. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut. seperti halnya memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan karena ridha Allah semata, memberikan sumbangan sebagian harta untuk orang tak mampu dan memberikan pertolongan pada orang lain meskipun belum mengenalnya. Dan memberikan pertolongan tanpa pamrih dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Empati yaitu mampu merasakan perasaan suka dan duka teman peduli dengan keadaan teman dan memberikan perhatian pada teman.

c. Sukarela yaitu memberikan bantuan maupun pertolongan pada teman atau orang lain tak pernah mengharapkan imbalan dan memberikan apapun pada orang lain penuh dengan kerelaan.

d. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain. Misalnya memberikan solusi saat teman ada konflik dan berusaha memperjuangkan hak orang lain dengan membela yang benar.

3. Pendekatan dalam Mempelajari Perilaku Altruisme

Menurut Taufik (2012) beberapa teori mengenai Altruisme, di antaranya yaitu *behaviorism-altruism theory* (teori behaviorisme-altruisme), *social exchange theory* (teori pertukaran sosaial), *social norm theory* (teori norma sosial), *evolution theory* (teori evolusi).

a. Teori behaviorisme Altruisme

Teori ini menggunakan teori *classical conditioning* dari Ivan Pavlov bahwa seseorang memberikan pertolongan karena ia telah dibiasakan untuk menolong, perilakunya itu mendapatkan apresiasi positif sehingga akan terus menguatkan tindakan-tindakannya (*reinforcement*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teori pertukaran sosial

Teori ini menyatakan bahwa tindakan seseorang dilakukan atas dasar untung dan rugi, menurut teori ini seseorang berusaha meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil. Artinya ia berusaha memberikan sedikit pertolongan, namun mengharapkan hasil yang besar dari pemberian pertolongan tersebut.

c. Teori norma sosial

Teori ini menyatakan bahwa seseorang menolong karena diharuskan oleh norma-norma sosial di masyarakat. Terdapat tiga jenis norma sosial yang biasanya menjadi pedoman untuk memberikan pertolongan, yaitu : 1) *reciprocity norm* (norma timbal balik), yaitu pertolongan akan dibalas dengan pertolongan. Adanya keyakinan masyarakat barangsiapa yang suka memberikan pertolongan maka ia akan mudah mendapatkan pertolongan. 2) *responsibility norm* (norma tanggung jawab sosial), yaitu seseorang menolong orang laintanpa mengharap apa pun darinya. 3) *equilibrium norm* (norma keseimbangan), menurut norma ini seluruh alam semesta harus seimbang dan harmoni. Maka setiap orang harus menjaga keseimbangan tersebut dengan saling menolong satu sama lain.

d. Teori evolusi

Menurut teori ini seseorang menolong orang lain karena hendak mempertahankan jenisnya sendiri. Dalam upaya mempertahankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenisnya terdapat tiga bentuk pertolongan : 1) perlindungan orang-orang dekat (kerabat), orang cenderung orang cenderung memprioritaskan untuk menolong orang-orang terdekat dibandingkan dengan menolong orang yang tidak ada hubungan kekeluargaan. 2) timbal balik biologis, bentuk pertolongan ini sama halnya dengan pandangan teori pertukaran sosial yaitu motivasi menolong agar kelak mendapatkan pertolongan baik dari orang yang bersangkutan maupun dari orang lain. 3) orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual sama orang yang memiliki orientasi seksual normal, ada kecenderungan menghindari untuk memberi pertolongan kepada orang yang memiliki orientasi seksual berbeda (Taufik, 2012).

4. Ciri-ciri Perilaku Altruisme

Menurut Cohen (dalam Sampson,1976 dalam Nashori 2008) mengungkapkan ada tiga ciri-ciri altruisme yaitu :

a. Empati.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Adanya perasaan simpatik dan perhatian pada orang lain, dan seseorang yang sangat peduli dengan orang lain akan selalu merasakan perasaan orang lain saat suka dan duka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keinginan memberi

Keinginan memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berlaku murah hati kepada orang lain, memberikan dengan suka rela sebagian barangnya pada orang lain meskipun orang tersebut tidak memintanya.

2) Sukarela

Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.

5. Faktor-faktor Perilaku Altruisme

Menurut Sarwono (1999) Perilaku menolong dipicu oleh faktor dari luar dan dari dalam diri seseorang.

a. Pengaruh situasi

1) Bystander

Pengaruh perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan berada bersama kita di tempat kejadian (*bystanders*). Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong.

2) Menolong jika orang lain juga menolong

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial adanya seseorang yang menolong orang lain akan memicu kita untuk juga ikut menolong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Desakan waktu

Orang-orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukannya.

4) Kemampuan yang dimiliki

Kalau orang merasa mampu, ia akan cenderung menolong, sedangkan kalau merasa tidak mampu ia tidak menolong.

b. Pengaruh dari dalam diri

1) Perasaan

Perasaan dari dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku menolong.

2) Faktor sifat (*trait*)

Orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi akan cenderung lebih penolong karena dengan menjadi penolong ia memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi.

3) Agama

Faktor agama juga dapat mempengaruhi perilaku menolong. Menurut penelitian yang dilakukan Sappington & Baker (1995) yang berpengaruh pada perilaku menolong bukanlah seberapa kuatnya ketaatan beragama itu sendiri melainkan bagaimana kepercayaan dan keyakinan orang yang bersangkutan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya menolong yang lemah seperti yang diajarkan oleh agama (Sarwono 1999).

Dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang memicu seseorang melakukan perilaku altruisme, diantaranya pengaruh dari luar seperti banyaknya seseorang yang memberikan pertolongan, maka semakin kecil kita memberikan pertolongan atau yang biasa disebut dengan *bystander*. Dan karena adanya orang yang memberikan pertolongan, kita juga ikut memberikan pertolongan orang tersebut. selanjutnya karena desakan waktu membuat seseorang berpikir panjang untuk memberikan pertolongan. Dan seseorang akan menolong asal dengan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor dari dalam diri seseorang dipicu oleh seseorang yang bisa merasakan perasaan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Dan orang yang mempunyai pemantauan diri akan cenderung memberikan pertolongan karena ada pernghargaan tersendiri saat memberikan pertolongan. Dan agama juga menjadi faktor seseorang melakukan perilaku altruisme, seseorang yang menghayati dan taat terhadap agama akan mengaplikasikan ajaran agama islam tersebut.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Kahmad (2006) mengatakan agama dapat disamakan dengan kata religion dalam bahasa inggris, religie dalam bahasa belanda, keduanya berasal dari bahasa latin. Menururt Barry (2001) Religiusitas adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketaatan dalam agama. Kahmad (2006) mengatakan religiusitas merupakan inti dari keberagamaan seseorang , tumbuhnya kesadaran beragama menjadikan seseorang shaleh dan bertakwa.

Dikatakan Gazalba (1978 dalam Ghufron & Risnawati, 2012) religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin *"religio"* yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Anshori (1980 dalam Ghufron & Risnawati, 2012) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister (dalam Subandi 1988 dalam Ghufron & Risnawati 2012) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monks (1989 dalam Ghufron & Risnawati 2012) mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman.

Menurut Nashori dan Mucharam (2002 dalam Haryati, 2013), religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Ancok (2001 dalam Haryati, 2013) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Darajat (1991) kesadaran beragama (*religious counsiciusness*) adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian dari agama yang hadir dalam pikiran dan dapat disadari melalui intropeksi. Sedangkan yang dimaksut dengan pengalaman agama (*religious experinece*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang dihasilkan dalam tindakan (*amaliyah*) nyata.

Menurut beberapa ahli di dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut religius insting, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri manusia Spinks (1963 dalam Ghufron & Risnawati, 2012). Naluri inilah yang mendorong manusia melakukan kegiaan-kegiatan yang sifatnya religius. Selanjutnya, dikatakan bahwa beberapa ahli lain tidak menyebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung bahwa dorongan itu adalah instink religius, tetapi mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu keutuhan itulah yang merupakan akar dari religi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Ghufron & Risnawati, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah aktivitas pelaksanaan keberagamaan yang didasari pengetahuan, keyakinan dan penghayatan atas agama. Dalam penelitian ini karena subjeknya adalah santri maka religiusitas yang didefinisikan sebagai perilaku santri yang berlandaskan ajaran agama islam.

Tingkat religiusitas setiap individu berbeda-beda, seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat religiuistas yang tinggi apabila orang tersebut memahami ajaran islam dan menjalankan aturan dan kewajiban yang sesuai dengan ajaran islam. Begitu juga sebaliknya seseorang dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang rendah apabila orang tersebut hanya memahami aturan dan kewajiban ajaran islam namun tidak menjalankan atau tidak mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi Religiusitas

Hurlock (1973 dalam Ghufron & Risnawati, 2012) mengatakan bahwa religiusitas terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spinks (1963 dalam Ghufron & Risnawati, 2012) mengatakan bahwa religiusitas meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi dan juga pengalaman-pengalaman individual. Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Shaver dan Robinson 1975 dalam Ghufron & Risnawati,2012) terdiri dari lima dimensi, di antaranya.

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

   Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan sebagainaya.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension)*

   Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

c. Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiencal dimension*)

   Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan. Tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci Al-Qur’an, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, suka menolong orang kesusahan dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

e. Dimensi pengamalan (*the consequential dimension*)

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi dan sebagainya.

Nashori 1997 (dalam Ghufron & Risnawati, 1997) menjelaskan bahwa orang yang memiliki tingkat religiusitas akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Seseorang dapat dikatakan religius jika orang tersebut mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

C. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Altruisme

Menurut Zhao (2012) orang-orang yang religius mempunyai perilaku yang lebih altruistik daripada orang yang non religius. Menurut Malhotra (2010 dalam Ni'mah, 2014) religuisitas merupakan pengaruh utama melakukan perilaku altruistik, karena orang yang religius berkarakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih stabil, sehingga spontanitas untuk beramal lebih tinggi (Ni'mah, 2014).

Tingkat religiusitas menjadi salah satu faktor seseorang untuk bertindak altruisme. Dengan demikian religiusitas berkaitan dengan pengaplikasian pemahaman ajaran islam seseorang yang selanjutnya menjadi pondasi seseorang dalam hal tolong-menolong dikehidupannya atas dasar ajaran islam. Dasar agama yang kuat menjadikan ajaran islam sebagai pegangan hidupnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan pemahaman tentang ajaran islam dapat mengarahkan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam masyarakat sesuai dengan norma sosial dan norma agama.

Pada Al-Qur'an surah Al-maidah ayat 2 dijelaskan sebagaimana firman Allah yang Artinya "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya.". Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia yang bertaqwa hendaknya berlaku saling tolong menolong kepada sesama. Dengan adanya ayat Al-Qur'an tersebut bisa menjadi bekal bagi santri untuk mengaplikasikan ilmunya sesuai ajaran islam dan sebagai bentuk ketaqwaannya pada Allah SWT.

Saat seseorang menolong dengan suka rela ada nilai tersendiri sebagaimana ajaran agama islam. Religiusitas juga menjadi salah satu faktor penentu munculnya perilaku altruisme ini, dimana nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan atau religiusitas seseorang mempengaruhi niat seseorang untuk menolong orang lain, dimana orang yang mengamalkan nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam bersosial akan cenderung melakukan altruisme dikarenakan nilai-nilai agama telah tertanam dalam dirinya.

D. Kerangka Teoritis / Landasan Teoritis

Agama dapat mempengaruhi perilaku menolong. Menurut Gallup (1984 dalam Sarwono 2002) 12% dari Amerika Serikat tergolong taat beragama dan diantara mereka 45% membantu dalam pekerjaan-pekerjaan sosial, seperti membantu anak miskin dan orang jombo. Menurut penelitian yang dilakukan Sappington dkk (1995 dalam Sarwono, 1999) yang berpengaruh pada perilaku menolong bukanlah seberapa kuatnya ketaatan beragama itu sendiri melainkan bagaimana kepercayaan dan keyakinan orang yang bersangkutan tentang pentingnya menolong yang lemah seperti yang diajarkan oleh agama (Sarwono 1999). Sebagaimana dimensi religiusitas, dimensi pengalaman menekankan sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.

Perilaku altruisme merupakan penerapan norma sosial dan norma agama. Dalam kehidupan sosial tolong menolong hal yang biasa dilakukan saat ada seseorang yang membutuhkan pertolongan. Seseorang yang menunjukkan perilaku altruisme merupakan orang yang memiliki tingkat religiusiatas. Ajaran islam menganjurkan perilaku altruisme, dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang beperilaku altruisme atas dasar ajaran islam. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme santri.

Hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme dapat di visualkan sebagai berikut :

Gambar 1 Bagan Religiusitas dan Perilaku Altruisme

Berdasarkan bagan pada gambar 1 diatas dapat dijelaskan bahwasanya ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme, dimana seseorang yang memiliki religiusitas akan memberikan pertolongan dengan suka rela, menolong tanpa mengharap imbalan dan ada kepuasan rohani saat menolong dengan ikhlas.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis / landasan teoritis yang di uraikan sebelumnya maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu, “Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id